

 — FAI UNISMUH MAKASSAR —	International Conference on Actual Islamic Studies		
	Vol. 2, No. 1,	September 2023	p-ISSN: - e-ISSN: 2988-7925

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU HADIS

**Andi Nurul Muhaimin¹, A. Nurhidayah Br²,
Rahmi Dewanti Palangkey³, Abbas⁴**

Universitas Muhammadiyah Makassar 1 | ilminurulmuhaimin@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Makassar 2 | a.nurhidayahbr@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Makassar 3 | rahmidewanti@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar 4 | abbas.bacomiro@unismuh.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: Sejarah
Ilmu Hadis 1;
Pertumbuhan dan
Perkembangan Ilmu
hadis 2;

Hadis dari masa kemasa tumbuh dan berkembang dengan signifikan, mulai dari hadis di masa Rasulullah hingga masa tabi'tabiin. Mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadis hal tentunya sangatlah penting dan mendasar sebelum mengkaji lebih luas tentang hadis. Urgensi ataupun tujuan dari pembahasan ini yaitu untuk mempelajari sejarah hadis dari masa ke masa., Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk dalam mengkaji perihal ilmu-ilmu hadis lainnya, baik pembagiannya, yang dilihat dari kuantitas periwayat atau kualitasnya. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari pembahasan ini yaitu Pertumbuhan dan perkembangan hadist telah ada dasar-dasar pada masa Nabi Muhammad Saw, kemudian pada masa sahabat timbul secara lisan, secara eksplisit, selanjutnya pada masa Tabi'in telah timbul secara tertulis, tetapi belum terpisah dengan ilmu lain namun masih belum menyatu, hingga masa tabi'tabi'in ilmu hadis sudah berdiri sendiri.

Abstract

Keywords: History of
Hadith Science 1;
Growth and
Development of
Hadith Science 2;

Hadith from time to time grew and developed significantly, starting from the hadith at the time of the Prophet to the tabi'tabiin period. Studying the history of the growth and development of hadith science is of course very important and fundamental before studying more broadly about hadith. The urgency or purpose of this discussion is to study the history of hadith from time to time. The research method used in this research is the study of literature or literature with a descriptive qualitative approach. The results of this discussion are that the

growth and development of hadith had its foundations at the time of the Prophet Muhammad SAW, then during the companions era it appeared verbally, explicitly, then during the Tabi'in period it appeared in writing, but not yet separated from other sciences but still not yet united, until the time of tabi'tabi'in the science of hadith already stood alone.

PENDAHULUAN

Peran hadis sangat begitu sentral bagi umat Islam, sebagaimana peranya sebagai sumber primer ajaran Islam, bahkan pelengkap keberadaan al-Quran. Sehingga keberadaan hadis menjadi sangat urgen sekali untuk mengungkap ajaran Al-Quran yang masih bersifat global. Kedudukan al-Sunnah dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-quran, juga banyak memberikan dasar pemikiran yang lebih kongkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat manusia.

Dalam memahami hadist itu sendiri perlu mungetahui ilmu untuk memperoleh hadist tersebut, maka dari itu hadirilah ilmu hadist sebagai cara ataupun upaya yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran hadist tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, pada awal perkembangannya, ilmu hadis mengalami perkembangan yang sangat begitu pesat, sehingga ilmu hadis menjadi bahasan populer kala itu, sebab di masa-masa sebelumnya para sahabat lebih fokus dalam mengkaji al-Quran. Kajian hadis memasuki puncak kepopuleranya ketika memasuki masa tadwin pada abad ke II hijriah yang dikomandoi oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Miftakhul & Imam, 2015, p. h.56), Khalifah Umar bin Abdul Aziz memang dikenal berbeda dengan khalifahkhalifah sebelumnya, karena Umar bin Abdul Aziz merupakan pencetus kodifikasi hadis (Saifuddin, 2013), sehingga ketika itu, hadis menjadi sebuah bahan kajian yang begitu menggiurkan, bahkan pasca setelah tadwin muncul berbagai karya kitab yang sangat luar biasa, sebagaimana munculnya ragam literatur hadits.

Hadis memiliki kisah tersendiri mulai dari penjagaan pada masa Rasulullah masih hidup sampai masa penkodifikasinya secara resmi yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99-101 H. kodifikasi bermakna menyusun, membukukan, mencatat peraturan menjadi buku undang-undang.

Didalam Islam telah terjadi dua kodifikasi hadis yang sangat penting. Yaitu kodifikasi Al-Qur'an yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu 171 Bakar ash-Shiddiq dan kodifikasi hadis pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kodifikasi Al-Qur'an dilatarbelakangi faktor-faktor tertentu. Kodifikasi Al-Qur'an dilator belakangi kekhawatiran akan hilangnya Al-

Qur'an karena banyak para penghafal Al-Qur'an dalam peperangan. Adapun kodifikasi hadis diantaranya dilatar belakangi dengan banyak-banyaknya hadis palsu. Karena hakekatnya dalam proses mengumpulkan hadis, seorang muhaddis mengerahkan segala daya upaya untuk melakukan kajian-kajian hadis dari sisa sanad dan matan sebelum akhirnya dicantumkan dalam sebuah kitab (Muhammad, 2020).

Sebelum berbicara tentang pengertian, status, dan perkembangan ilmu hadis, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat, kapan ilmu hadis muncul. Ilmu hadis muncul sejak masa Rasulullah SAW dan perhatian para sahabat terhadap hadis atau sunnah sangat besar. Demikian juga perhatian generasi berikutnya seperti Tabi'in, Tabi' Tabi'in, dan generasi setelah Tabi'in. Mereka memelihara hadis dengan cara menghafal, mengingat, bermudzakarah, menulis, menghimpun, dan mengodifikasikannya ke dalam kitab-kitab hadis yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, di samping gerakan pembinaan hadis tersebut, timbul pula kelompok minoritas atau secara individual berdusta membuat hadis yang disebut dengan hadis *mawduhu* hadis palsu). Maksudnya menyandarkan sesuatu yang bukan dari Nabi, kemudian dikatakan dari Nabi SAW.

Dalam penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Juliaanto Andrea yang berjudul "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Dan Di Era Kodifikasi Hadis, menunjukkan bahwa bahasan ini ialah hadis pada masa Nabi Muhammad SAW dan di era kodifikasi hadis adalah suatu yang sangat penting dalam menunjukkan kajian ulumul hadis. Hal ini dikarenakan hadis merupakan suatu penjelasan ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap. Diketahui bahwa tulisan ini mengeksplorasi didalamnya adalah (1) hadis masa Rasulullah (2) hadis pada masa sahabat (3) hadis pada masa tabi'in. sebelum mempelajari sejarah pertumbuhan hadis diharapkan dapat mengetahui suatu Tindakan umat Islam terhadap hadis serta usaha yang dilakukannya dapat memelihara disetiap periode hadis hingga akhirnya muncul kitab-kitab secara sempurna yang dalam Islam dikenal dengan tadwin. Banyak sejarah yang memang dijalani mulai masa Rasulullah sampai masa ini atau masa sebelum pembukuan, karena perjalanan ini sangat panjang jika dilihat dan dibaca sejarahnya, perjuangannya tidak mudah sangat berliku sebenarnya.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut (Khotimah, 2018).

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai fase-fase pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadist.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata dan gambar. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa, artikel, buku jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kepustakaan, bahan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berkaitan dengan sejarah dan kodifikasi hadis dari masa Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis pada Masa Rasulullah Saw

Hadis sebagai wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirinya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka (Leni, 2020).

Dalam rangka penyampaian risalah, Rasulullah menanamkan kepada para sahabatnya akan pentingnya ilmu dan menuntut ilmu sekaligus menyampaikannya kepada orang lain yang tidak hadir dalam mengikuti setiap perjalanan atau majelis Nabi saw, karena halangan atau kesibukan tertentu.

Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarluaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun beliau juga banyak memberi spirit melalui doa-doanya, dan tak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain (Ahmad, 2019).

Uraian mengenai masa kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi saw. Sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama ±23 tahun. Posisi Nabi saw. Yang bertugas menyampaikan risalah islamiyyah kepada umat manusia, katakana dan kepatuhan para sahabat semakin bertambah kuat, sebab mereka sadar bahwa mengikuti Rasul dan Sunnah-nya adakah suatu keharusan sebagai bagian tak terpisahkan dari kepatuhan kepada Allah swt.

Antusiasme dan kesungguhan para sahabat dalam menerima segala yang diajarkan Nabi saw, baik berupa wahyu Al-Qur'an Mupun hadis Nabi sendiri, menjadikan mereka benar-benar terbentuk sebagai pribadi muslim yang berkualitas, dan dengan pemahaman yang baik terhadap ajaran islam yang mereka terima. Selain karena dorongan keagamaan, kekuatan hafalan dan ingatan juga

sangat menunjang untuk menghafal dan memahami apa yang mereka terima dari Nabi saw.

Seiring dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara berangsur angsur dalam rangka menghilangkan akidah-akidah yang rusak serta kebiasaan yang merusak dan dalam rangka memerangi kemungkaran yang terjadi pada masa jahiliyah, turun pula baerangsur angsur akidah yang benar, ibadah ibadah dan hukum hukum dan ajakan kepada budi pekerti luhur, dan perintah agar senantiasa konsisten dan bersabar dalam perjuangan dan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan.

Tugas Rasulullah saw, berkaitan dengan ayat ayat yang turun itu adalah menjelaskannya kepada para sahabat tentang maksudnya, memberikan fatwa, memisahkan pihak-pihak yang bermusuhan sambil menegakkan berbagai aturan yang ada, serta juga menerapkan pengajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan itu semua adalah sunnah Nabi saw yang sejatinya dijadikan pedoman.

Para shahabat tidak sederajat dalam mengetahui keadaan Nabi SAW. Ada sahabat yang menerima banyak Hadist, ada pula yang sedikit, hal ini dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal, pekerjaan, usia, dan lainnya. Ada shahabat yang tinggal di kota, di dusun, berniaga, bertukang, dll. Nabi pun tidak selalu mengadakan ceramah terbuka. Ceramah terbuka diberikan beliau hanya tiap hari Jum'at, hari raya dan waktu-waktu yang tidak ditentukan, jika keadaan menghendaki (Ash-Shiddieqy & Teungku, 2019, p. h. 30).

Dari keterangan ini dapat dipahami, bahwa lahirnya hadis adalah dari adanya interaksi Rasulullah sebagai muhyayin (pemberi penjelasan) terhadap ayat ayat al-Qur'an dengan para sahabat atau umat lainnya, atau dengan kata lain dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahnya dari Nabi saw.

Ilmu Hadis pada masa sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis karena konsentrasi mereka kepada Alquran yang baru dikodifikasi pada masa Abu Bakar tahap awal, khalifah Abu Bakar tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang, kecuali orang tersebut mampu mendatangkan saksi untuk memastikan kebenaran riwayat yang disampaikannya. Dan masa Utsman tahap kedua, masa ini terkenal dengan masa taqlîl ar-riwayâh (pembatasan periwayatan), para sahabat tidak meriwayatkan hadis kecuali disertai dengan saksi dan bersumpah bahwa hadis yang ia riwayatkan benar-benar dari Rasulullah SAW. Para sahabat merupakan rujukan yang utama bagi dasar ilmu riwayat hadis. Yakni, karena hadis pada masa Rasulullah SAW merupakan suatu ilmu yang didengar dan didapatkan langsung

dari beliau, maka setelah beliau wafat hadis di sampaikan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya dengan penuh semangat dan perhatian sesuai dengan daya hafal mereka masing-masing.

Para sahabat juga telah meletakkan pedoman periwayatan hadis untuk memastikan keabsahan suatu hadis. Mereka juga berbicara tentang para rijal-nya, hal ini mereka tempuh supaya dapat diketahui hadis makbul untuk diamalkan dan hadis yang mardud untuk ditinggalkan. Dan dari sini muncullah *mushtalah al-hadits*.

Setelah Rasulullah SAW Wafat, para sahabat sebenarnya tidak kesulitan dalam mencari-cari hadis Rasulullah karena masih segar dalam ingatan mereka tentang kebersamaan mereka bersama Rasulullah SAW. Akan tetapi kekhawatiran para sahabat akan terjadinya kedustaan terhadap Rasulullah SAW membuat mereka sangat berhati-hati dalam menerima hadis-hadis walaupun dari kalangan sahabat sendiri.

Periode ini tergolong pada masa sahabat, pengertian tentang sahabat atau batasan tentang sahabat menjadi perdebatan para ulama. Ada yang memberikan batasan sempit, yakni sahabat yang secara khusus menjadi periwayat *hadits*.

Ada juga yang mempunyai kecenderungan mengartikan sahabat sebagai seorang yang bergaul dengan Nabi Muhammad walaupun tidak meriwayatkan *hadits* (M.Alfatih, 2010).

Menurut Imam Syuhudi, kriteria seorang sahabat adalah sebagai berikut

- a. Adanya khabar mutawatir, seperti halnya para Khulafar ar-Rasyidin.
- b. Adanya khabar masyhur, seperti Dlamah bin Tsa'labah dan Ukasyah bin Nisham.
- c. dikuasai sahabat yang terkenal kesahabatannya, seperti Hammah ad-Dausi yang diakui oleh nabi Musa al-Asy'ari.
- d. Adanya keterangan dari *tabi'in* yang *tsiqah*.
- e. Pengakuan sendiri dari orang yang adil.

Masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan periwayatan (*al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah*). dalam hal tradisi periwayatan, para sahabat masih bisa secara langsung berdialog kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga bila terjadi kesalahan penukilan, kekeliruan pengucapan atau kurang pahaman terhadap makna teks *hadits*, maka dapat dirujuk kepada Nabi Muhammad SAW Pada masa periode ini, dalam meriwayatkan suatu hadis, biasanya meriwayatkannya melalui majlis al-ilm, dan terkadang Nabi Muhammad SAW dalam banyak hal juga meriwayatkan hadis melalui para sahabat tertentu yang kemudian para sahabat tersebut menyampaikannya kepada orang lain, serta melalui penyampaian pidato/ceramah dalam forum terbuka, seperti ketika fathul Makkah dan haji wada'. Selain itu juga, dalam penjelasan sebuah hadis, Nabi SAW juga melalui perbuatan langsung yang

disaksikan oleh para sahabatnya, seperti yang berkaitan dengan praktik ibadah dan Muamalah.

1.1 Abu Bakar al-Siddiq

Menurut Muhammad al-Dzahabi, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatianya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek.

Suatu ketika ada seorang nenek menghadap khalifah Abu Bakar menjawab bahwa, dia tidak melihat petunjuk Al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi bagian harta kepada seorang nenek. Abu Bakar lalu bertanya 174 kepada para sahabat, Al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan harta bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar Al-Mughirah menghadirkan seorang saksi (Lukman, 2014, p. h.12).

1.2 Umar Ibn al-Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis dimasyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi dimasyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami Al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijaksanaan Umar inilah yang kemudian mampu menghargai orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis (Leni, 2020).

1.3 Usman Ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua Khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar al-Khattab. Dalam suatu kesempatan Khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Pernyataan Usman ini menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati ini akan dilanjutkan pada masa kekhalifahannya

1.4 Ali Abi Thalib Khalifah

Ali Ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadis. Secara umum, Ali barulah bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah. Hal ini terlihat misalnya ketika Ali menerima riwayat Abu Bakar al-Shiddiq terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk

bersumpah. Dalam suatu riwayat, Ali menyatakan, “Abu Bakar telah memberikan hadis kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu (Lukman, 2014, p. h.15)

Dari keterangan diatas terkait hadis pada masa sahabat bahwasanya Kebenaran suatu hadis harus diteliti secara cermat karena kedudukan hadis demikian tinggi, yakni sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Adanya kekhalifahan, atau bahkan kesengajaan memalsukan hadis, merupakan hal menyadari akan kemungkinan itu. pada masa Abu Bakar As-shidiq suatu informasi 175 itu harus adanya seorang saksi, kemudian pada masa Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis dimasyarakat, agar tidak terpecah belah dalam memaknai Al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya pada masa Usman Dalam suatu kesempatan Khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Dan yang terakhir pada masa Ali Abi Thalib bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benarbenar berasal dari Nabi.

Hadis Pada Masa Tabi'in

Selain para sahabat yang sudah banyak mengoleksi hadis Nabi, ada juga para Tabi'in yang nota benenya adalah para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pengoleksiannya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana sahabat, para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan Tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, alQur'an telah dukumpulkan dalam satu mushaf, selain itu juga pada masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut (Leni, 2020).

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecceer apalagi terlupakan. Perihal

menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya. Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.

Pusat pembinaan pertama yaitu di Madinah, karena di Madinah lah Rasulullah menetap setelah hijrah dan Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor. Di antara para sahabat yang menetap di Madinah adalah Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Said al-Khudri, dan lain sebagainya.

Hadis pada Masa Tabi'i al-Tabi'in

Masa tabi'i al-Tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Cara periwayatan hadis pada masa tabi'i al-Tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu dengan lafadz. Karena kodifikasi hadis mulai dilakukan di akhir.

Hadis Masa kontemporer

Masa yang ini berlangsung dari abad ke tujuh (656 H. sampai sekarang) dimana pasca runtuhnya Bagdād akibat serangan tentara Mongol pimpinan Huagu Khan pada tahun 1253 M., pusat perkembangan hadis beralih ke Mesir dan India., dan pada masa ini diantara kepala Negara ada yang berkecimpung dalam bidang hadis seperti Barqūq.

Disamping itu kalangan ulama di India berusaha mengembangkan hadis, sehinggalah mereka lahir kitab-kitab hadis yang berkembang dalam masyarakat Islam dengan adanya usaha penerbitan yang mereka lakukan, seperti kitab *'Ulūm al-Ḥadīṣ* karangan al-Hākim.

Jalan-jalan yang ditempuh oleh ulama pada masa ini antara lain dengan menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaring dan menyusun kitab-kitab *takhrīj*, menyusun kitab-kitab *Jāmi'* yang umum, kitab-kitab kumpulan hadis hukum, men- *takhrīj* hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, dan hadis-hadis yang terkenal dalam masyarakat, serta menyusun kitab *Aṭrāf*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadis dari masa-kemasa mulai dari masa Rasulullah Saw yang mana hadis diucapkan langsung oleh Rasulullah melalui

pengajar maupun kungsi yang terjadi pada saat itu, kemudian dimasa khulafaur rasyidin sudah mulai ada penulisan hadir yang memperoleh sumber dari orang-orang terpercaya yang kuat hafalannya, selanjutnya masa tabi'in Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat. Masa tabi'tabiin memperoleh hadis dari masa seblumnya. Hingga masa kontemporer penyusunan kitab-kitab hadis dengan memperhatikan kesahihan dan kebenaran hadis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng. *Jurnal Bidayatuna*, 2(1).
- Ash-Shiddieqy, & Teungku, M. (2019). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadist*. 14 ed. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Pustaka: Rizki Putra.
- Khotimah, S. (2018). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(2), 139.
- Leni, A. (2020). Hadis dan sejarah perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 153–166.
- Lukman, Z. (2014). Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya.” 2 (01). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 2(1).
- M.Alfatih, S. (2010). *Ulumul Hadits*. Sukses Offset.
- Miftakhul, A., & Imam, M. (2015). *Miftakhul Asror, Imam Musbikhin, Membedah Hadits Nabi SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 56. Pustaka Pelajar.
- Muhammad, I. (2020). Periodisasi Penulisan Hadis Nabi Saw. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 52–67.
- Saifuddin, Z. Q. (2013). Saifuddin Zuhri Qudsi, “Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis”, *ESENSIA*, (Vol. XIV No. 2 Oktober, 2013), hlm. 258. *ESENSIA*, 14(2).